

School well-being pada siswa berprestasi tinggi dalam bidang matematika (studi kasus di sekolah dasar)

Dyahsih Alin Sholihah 

Universitas Alma Ata, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: dyahsihalin@almaata.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received:

30 December 2021;

Revised:

8 August 2022;

Accepted:

23 August 2022;

Available Online:

7 July 2023

Keywords

Kesejahteraan sekolah;

Matematika;

Prestasi belajar;

School well-being;

Mathematics;

Learning achievement

ABSTRAK

School well-being merupakan penilaian individu yang bersifat subjektif terhadap rasa terpenuhinya kebutuhan dasar di sekolah untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi *having, loving, being, dan health*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *school well-being* siswa sekolah dasar yang termasuk dalam kategori siswa berprestasi tinggi dalam bidang matematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari dua orang siswa yang berprestasi dalam bidang (mata pelajaran) matematika. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara terstruktur dan observasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek merasakan kenyamanan dalam belajar di sekolah karena mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap segala kondisi dan lingkungan sekolah, mereka menganggap segala kekurangan yang ada di sekolah bukan sebagai hambatan dalam proses belajar. Perasaan sejahtera dan nyaman yang dialami siswa di sekolah menyebabkan siswa menikmati untuk belajar, sehingga berdampak pada prestasi belajarnya.

School well-being is a subjective individual assessment of the sense of fulfillment of basic needs at school to carry out learning activities which include having, loving, being, and health. This study intends to explore how elementary school students' well-being is included in the category of high-achieving students in mathematics. The research uses a qualitative approach with the type of case study. This research was conducted by involving primary and secondary data sources. Primary data sources consist of two students who excel in mathematics (subjects). Data collection was carried out using semi-structured interviews and observations. Then the data were analyzed using an interactive analysis model. The validity of the data used is the triangulation of data sources. The results showed that the two subjects felt comfortable learning at school because they could adapt well to all conditions and the school environment. They considered all the shortcomings at school not as obstacles in the learning process. The feeling of well-being and comfort experienced by students at school causes them to enjoy learning, impacting their learning achievement.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Sholihah, D. A. (2022). *School well-being* pada siswa berprestasi tinggi dalam bidang matematika (studi kasus di sekolah dasar). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 75-84.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.46695>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup sehingga akan memberikan dampak terhadap kemajuan bangsa. Melalui pendidikan yang baik harapannya manusia akan mendapatkan ilmu, pengetahuan, serta pengalaman yang bermanfaat dalam usaha memecahkan berbagai masalah dan persoalan yang ditemui dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh yang salah satunya adalah melalui pendidikan di sekolah (Pratiwi, 2015). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membentuk karakter dan moral, serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik (Santrock, 2014).

Kewajiban sekolah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan serta bantuan kepada peserta didik dalam hal belajar, sosial, dan emosional karena sekolah berpengaruh kuat dalam mengembangkan kecakapan, potensi, dan karakter pribadi peserta didik (Sukmadinata, 2016). Melihat begitu banyaknya peran dan kewajiban sekolah dalam proses pendidikan, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan upaya untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan gerakan sekolah sehat, aman, ramah anak, dan menyenangkan (Safitri et al., 2022). Pada prinsipnya, sekolah sehat berfokus pada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan normal bagi jasmani dan rohani setiap peserta didik (Amalia, 2021).

Sekolah yang sehat akan menumbuhkan perasaan senang dan membentuk sikap serta penilaian positif setiap peserta didik (Konu, 2002). Huebner dan McCullough (2000) menyatakan bahwa stress dan penurunan kualitas hidup peserta didik akan terjadi ketika peserta didik mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolah. Pada saat peserta didik mengalami kejenuhan di sekolah, maka hal tersebut dapat berakibat negatif dengan timbulnya persepsi dari peserta didik bahwa mereka beranggapan hubungan sosial dirinya dengan orang lain di sekolah tidak baik (Agustina & Widyastuti, 2021), sehingga peserta didik akan merasa pemenuhan dirinya di sekolah seperti terabaikan (Rizki & Listiara, 2014). Pemenuhan kebutuhan materi dan non materi pada diri peserta didik di sekolah terkait dengan konsep *school well-being*.

School well-being adalah konsep tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah menurut pandangan peserta didik (Konu, 2002). Dengan kata lain, *school well-being* adalah pandangan subjektif peserta didik tentang bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. *School well-being* sendiri merupakan pengembangan dari konsep yang digagas oleh Allardt (1976) tentang *well-being*. *Well-being* diartikan sebagai kebutuhan material dan non material yang dapat memuaskan individu atas kebutuhan dasarnya. Allardt (1976) mengkategorikan kebutuhan tersebut menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu *having*, *loving*, dan *being*.

Konu (2002) memperluas konteks *well-being* dalam hal sekolah yang disebut sebagai *school well-being* kemudian menambahkan satu dimensi yaitu *health*, sehingga dalam *school well-being* terdapat empat dimensi kebutuhan dasar, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *helath*. Konu dan Koivisto (2011) membahas lebih lanjut konsep *school well-being* ini dan menyatakan bahwa *having*, *loving*, *being*, dan *helath* merupakan model yang fit. *Having* adalah kondisi fisik lingkungan belajar baik lingkungan di dalam maupun luar sekolah. *Loving* adalah hubungan peserta didik dengan lingkungan, meliputi hubungan sosial, hubungan dengan teman atau peserta didik lain, dengan guru, dengan kelompok, serta antara sekolah dan rumah (Konu & Koivisto, 2011).

Being adalah cara atau kemungkinan agar peserta didik belajar sesuai dengan minat yang dimiliki, sesuai dengan kebiasaannya dan sesuai dengan kemampuannya. *Helath* adalah harapan dimana peserta didik tidak mengidap suatu penyakit dan tidak ada peserta didik yang sakit sebagai akibat dari belajar di sekolah (Konu & Koivisto, 2011). Konsep *school well-being* merupakan hal penting bagi peserta didik (Rasyid, 2020). *School well-being* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa memberikan pandangan dan pendapat tentang kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan sendiri, artinya hal ini juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memahami perasaan yang dialami peserta didik (Konu, 2006).

Oleh karena itu, konsep *school well-being* bisa menjadi dasar bagi sekolah untuk memahami beberapa hal yang dapat mensejahterakan dan menyebabkan peserta didik merasa senang ketika berada di sekolah (Nidianti & Desiningrum, 2015). Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian melalui penelitian studi kasus untuk melihat bagaimana *school well-being* pada peserta didik yang memiliki prestasi tinggi khususnya prestasi pada bidang matematika di sekolah dasar. Penelitian dikhususkan pada prestasi bidang matematika karena menurut The World Book Encyclopedia matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki peranan besar dalam kehidupan (Nursupaimin, 2014).

Studi kasus dilakukan di SD Negeri Sidoharjo yang berada di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di daerah pedesaan (lereng Bukit Menoreh) yang jauh dari perkotaan. Hasil observasi peneliti dan wawancara terhadap guru di sekolah tersebut diperoleh data bahwa kemampuan dan prestasi bidang matematika siswa sangat beragam, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

METODE

Penelitian ini merapkan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memberikan makna suatu gejala sentral (yang biasanya dianggap berasal dari masalah sosial). Studi kasus merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menelaah secara lebih mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu aktivitas atau fenomena terjadi atau berlangsung (Yin, 2014). Studi kasus dimaknai sebagai upaya eksplorasi dari *bounded system* (kasus) (Salman et al., 2011). Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi bagaimana *school well-being* dari peserta didik yang termasuk dalam kategori peserta didik yang berprestasi tinggi khususnya pada bidang matematika di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sidoharjo yang beralamatkan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penelitian dilakukan dengan melibatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari dua orang peserta didik yang berprestasi dalam bidang mata pelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek yang dipilih adalah peserta didik kelas lanjut yaitu peserta didik kelas IV dan V yang memiliki rata-rata nilai matematika tertinggi pada setiap angkatan kelas tersebut. Dua subjek primer yang terpilih adalah MRM untuk kelas IV dan RNR untuk kelas V. Sebagai data pendukung dalam penelitian, digunakan sumber data sekunder antara lain teman dekat subjek primer dan guru kelas.

Observasi dan wawancara semi terstruktur dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sebelum pengambilan data dilaksanakan, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi *school well-being* yang telah dipaparkan, yaitu *having, loving, being, dan health*. Analisis data secara kualitatif digunakan setelah data terkumpul. Langkah analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang mana hal ini didasarkan pada *interactive analysis model* oleh Miles dan Huberman (2009). Selanjutnya adalah analisis keabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang dipilih, yaitu *school well-being* peserta didik kelas lanjut (kelas IV dan V) di SDN Sidoharjo yang berprestasi dalam bidang matematika. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada subjek primer dan subjek sekunder.

Hasil

Subyek 1 (MRM)

Subjek MRM merupakan peserta didik kelas IV di SD Negeri Sidoharjo. Subjek ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun. Subjek memiliki prestasi di bidang matematika, yaitu memperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika tertinggi dibandingkan dengan teman-teman

seangkatannya di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas (wali kelas) didapatkan data bahwasannya subjek MRM memang selalu memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran matematika. Subjek ini paling cepat menangkap materi dan pembelajaran yang diberikan oleh guru dibanding dengan teman-teman lainnya di kelas.

Pada dimensi *having*, subjek MRM menganggap bahwa lingkungan sekolah yang luas dan fasilitas yang berada di sekolah cukup memadai untuk menunjang aktivitas belajar subjek MRM. Subjek MRM menyatakan bahwa lingkungan sekolah terasa bersih dan sejuk karena di sekolah ini terdapat sejumlah pepohonan rindang dan taman yang lokasinya berada di depan kelas. Hanya saja menurut MRM tanaman di taman sekolah masih kurang beragam, tetapi ini tidak menjadi hal yang mengganggu belajar MRM. MRM juga merasakan sangat nyaman untuk belajar di sekolah karena meskipun sekolah berada di pinggir jalan, tetapi jalan ini hanyalah jalan penghubung desa yang setiap harinya tidak dipadati oleh kendaraan berlalu-lalang, sehingga tidak menimbulkan kebisingan dan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena posisi sekolah yang berada di dekat daerah persawahan, hal ini juga menjadi poin plus bagi subjek MRM karena menambah kesejukan dan ketika waktu istirahat tiba, subjek MRM sering kali melepas penat belajar dengan melihat tanam-tanaman padi yang ada di belakang sekolah

“Sekolah luas, kayak bertingkat sekolahnya tapi ga bertingkat hehe... soalnya ada gedung atas sama bawah.”

“Ada, ada perpustakaan, ada buku-buku di sana.”

“Seneng, sejuk, sepoi-sepoi... ada banyak pohon. Iya, ada taman juga, tapi ga ada bunga warna warni, tamannya ga berwarna, Cuma merah sama ijo aja.”

“Ya... kamar mandi ada, bersih kok... tapi kadang ada yang pipis ga bersih nyiramnya. Pintunya juga kadang susah dikunci.”

“UKS ada... tapi ga ada perawat khususnya. Cuma ruang aja...”

“Emm... istirahat jajan, main, kadang suka ke belakang sekolah, liat sawah cari belalang. Suka aja... liat sawah itu nyegerin loh...”

Dalam mengamati dimensi *loving*, peneliti melihat bagaimana subjek MRM berteman dan interaksinya dengan guru. Subjek MRM merasa dekat dengan teman-teman yang lainnya tanpa membedakan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Hubungan subjek MRM terhadap guru dan orang tua juga baik. Terdapat media penghubung komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua yang dihubungkan secara *online* dengan memanfaatkan grup di Whatsapp, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya di sekolah, tetapi juga dilakukan pada saat peserta didik dan guru berada di rumah.

“Ga kok... temenku banyak, cewek cowok, akrab. Ada... temen kelas 5, 6, eh... 3 sama 2 juga ada”.

“Enak... suka bercanda, main barang kadang ga cuma di sekolah, aku ke rumah mereka terus kadang ya gantian gitu.”

“Kalo main ya macem-macem... kasti, bal-balan (sepak bola), lari, jalan-jalan ke atas... (daerah di atas sekolah) ke embung, mlipir sawah.”

“Aku ga seneng temen yang suka ngolok-olok... jadi males temenan... ada ya... ada lah kayak gitu... ga.... Ga banyak tapi ada. Pergi lah... main sama yang ga gitu.”

“Baik... Pak Guru baik banget. Ngajari... yang ga bisa langsung dijari. Ga pernah marahai... kalo ga bisa ya diajari aja ga dimarahi.”

“Mau... kalo aku bisa ya aku ajari... kalo ga bisa biar Pak guru yang ngajari.”

“Pernah... sama T aku diajari, jawabanku salah, dia kasih tau caranya.”

“Aku nyapa, Pak Guru Bu Guru lain juga mau nyapa. Ga... pas ga sekolah juga, ketemu di jalan juga.”

“Ada... WA kelas. Ga... aku ga punya HP, tapi nomer mamak (Ibu) masuk grup. Rame... Pak Guru kasih info ke situ... di kelas diumumkan nanti ditulis juga di WA. Iya... mamak kasih tau”.

Dalam menilai dimensi *being* yang dilakukan oleh subyek MRM selama di sekolah adalah mendapatkan pekerjaan rumah (PR) berupa soal-soal yang diberikan oleh guru. Hanya saja guru dalam memberikan tugas rumah tersebut juga dibari dengan pemberian instruksi pengerjaan agar setiap peserta didik dapat mengerjakan latihan-latihan yang ada pada buku paket atau LKS. Subjek MRM merupakan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi dalam bidang matematika walaupun dalam bidang yang lain ada yang kurang menonjol, secara rata-rata nilai keseluruhan subjek MRM berada pada peringkat dua. Namun pada bidang matematika subjek MRM memiliki nilai paling tinggi di kelasnya.

“Pas masih corona, iya... banyak soal-soal... ga kalo sekarang... kan udah sekolah di kelas. Ada (tugas) cuman suruh latihan aja... buku paket bawa pulang... LKS ada...”

“Kadang iya... (diajari) orang rumah. Ga sering... sering tanya Pak Guru. Ga di sekolah aja... di rumah... tanya pake WA kalo di rumah. Bisa... tulis sendiri, aku udah pinter main HP.”

“Ga takut (bertanya)... kan baik gurunya... kalo galak aku sih takut.”

“Paling seneng... matematika... nilaiku bagus... aku sering dapet nilai tertinggi. Ga... aku ga sombong... tadi kan ditanya.”

“Pak Guru bilang... selamat ya... ojo njuk kendo le sinau (jangan jadi kendor belajarnya) tetep sinau ben apik terus bijine (tetap belajar agar tetap bagus nilainya).”

Dalam menilai dimensi *health*, subjek MRM pada dasarnya jarang sakit, walaupun dalam semester ini subjek MRM pernah satu kali tidak masuk sekolah karena sakit demam yang dialaminya, tetapi subjek MRM tetap semangat dan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematikanya. Subjek MRM menyampaikan bahwa dia sering merasa gugup jika diminta mengerjakan soal di depan kelas, tetapi dia selalu mencoba untuk melawan rasa gugup tersebut dan tetap berusaha sebaik mungkin.

“Jarang... jare (kata) mamak dari kecil aku ga sering sakit.”

“Pilek, batuk aja... itu kan sakit biasa... masih bisa main, hehe... iya bisa belajar juga.”

“Ga masuk sehari... badanku panas... pulang TPA kehujanan... sakit dari malemnya. Ga apa-apa, mimik obat.”

“Grogi... deg-deg an... ga tau muncul aja... sering sih... tapi ya... maju... kerjain... kalau udah selesai ilang (tidak gugup lagi).

“Sekolah ga capek... malah seneng... ketemu temen-temen. Bosen udah di rumah lama.”

Subyek 2 (RNR)

Subjek RNR merupakan peserta didik yang duduk di kelas V. RNR ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia 11 tahun. Sama halnya dengan subjek MRM, subjek RNR juga merupakan peserta didik yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam bidang matematika jika dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya. Perbedaan dengan subjek MRM adalah jika subjek MRM berprestasi tinggi dalam bidang matematika saja, subjek RNR ini secara rata-rata hampir semua nilainya merupakan nilai tertinggi seangkatan di kelas V.

Pada penilaian dimensi *having*, subjek RNR menganggap bahwa sekolah sudah cukup bagus. RNR merasa nyaman belajar di sekolah karena menurutnya lingkungan sekolah cukup luas dan aksesnya mudah, karena akses jalan dari rumah RNR ke sekolah sudah diperbaiki dan layak walaupun berada di daerah pedesaan. Fasilitas yang diberikan sekolah menurut RNR antara lain, sekolah meminjamkan buku paket sehingga peserta didik tidak harus mengeluarkan uang untuk membeli buku paket, diberikannya Lembar Kerja Siswa (LKS), terdapat fasilitas tablet dan komputer untuk belajar, kamar mandi yang cukup bersih, mushola, perpustakaan, UKS, dan dua jenis halaman sekolah (yang sebagian berumput dan sebagian lagi sudah *paving block*).

“Lumayan... bagus kok walupun di desa hehe...”

“Luas... nyaman... banyak pohon... sejuk. Pagi-pagi kedengeran suara burung, syahdu...”

“Banyak... toilet ada, mushola, UKS, perpustakaan. Paling suka ada komputer sama ada... itu apa namanya... yang HP gedhe itu (yang dimaksud adalah tablet). Aku suka... bisa belajar... Iya... pengen jago komputer.”

“Dari dulu (sejak kelas 1 SD) dipinjemi buku... bawa pulang... ga usah beli... Iya... ada LKS juga.”

“Guru ga ngajar pake komputer... aku pengen (diajar dengan menggunakan media komputer). Komputernya buat ujian kemarin... Bisa... udah diajari dulu sama pak guru bu guru”.

“Bersih... tapi jalan masuk sekolah lumuten... takut licin pas ujan. Rada rusak juga... Iya... harus dibersihkan dibenerin lagi.”

Pada dimensi *loving*, berdasarkan informasi dari guru, subjek RNR merupakan peserta didik yang disenangi oleh banyak temannya. RNR merupakan peserta didik yang pintar dan tidak pelit berbagi ilmu, sehingga guru sering meminta RNR untuk mengajari dan membantu menjelaskan teman-teman seangkatannya yang kesulitan dalam belajar atau kesulitan dalam memahami materi dan soal yang diberikan di sekolah oleh guru.

“Temenku... banyak... suka main bareng... cowok... cewek... sama aja semuanya temenku. Ga... lain kelas juga punya.”

“Main ke rumah temen juga... pernah... kita belajar bareng... habis itu main.”

“Ngajari... gampang kok... biar aku kalo ga bisa juga ada yang ngajari.”

“Disuruh... kadang ga juga... aku mau sendiri.”

“Ga... bukan kasih contekan... ya cuma ngajari gitu... kasih tau caranya. Suruh baca dulu... nanti aku jelasin.”

“Pernah... nilaiku sering bagus tapi ga selalu nomer 1. Ga apa-apa... ga ada yang ejek aku (kalo nilainya lebih rendah). Temen-temen baik... iya... ga ada yg suka ngejek.”

Pada dimensi *being*, subjek RNR memperoleh dukungan dari keluarga dan juga guru dalam hal pemenuhan diri dan prestasi. RNR merupakan peserta didik yang senang belajar, baginya belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dengan pendampingan keluarga. Sama halnya dengan subjek MRM, subjek RNR juga merupakan peserta didik yang suka dengan pelajaran matematika.

“Matematika... suka... ada yang sulit sih... tapi aku suka kok sama matematika.”

“Ga ada... ga ada sih kali PR gitu... suruh latihan-latiah soal aja sama gurunya.”

“Iya... belajar lagi di rumah... aku suka belajar... ngulangi pelajaran sekolah gitu. Ya... biar ga gampang lupa aja. Dibaca... ditandai yang penting... kalo matematika ya kerjain latihan.”

“Kalo di rumah sering malem (belajarnya), kan siang buat main sam temen terus TPA juga”

“Kadang ditemenin... yang bisa... kadang bapak, kadang mamak, kadang kakak.”

“Kadang (orang di rumah) bisa jelasin... kadang ga...”

“Kalo ga bisa... ya... tanya ke guru. Ga... ga takut tanya. Gurunya baik... jelasin yang aku ga paham.”

“Pernah (pernah bertanya ke guru pada saat tidak di sekolah) lewat WA ... aku kirim foto ke WA... guru jelasin pake suara.”

“Iya... guru kasih motivasi... kalau bisa ngerjain bisa njawab dibilang pinter, bagus, dikasih jempol.”

“Ga ada kelas tambahan... ga ada les di sekolah juga. Cuma itu... tadi... kalau belum paham boleh tanya ke guru kapan aja. Boleh dateng ke rumah...”

Pada dimensi *health*, subjek RNR tidak menderita penyakit tertentu. Hanya saja ketika cuaca tidak mendukung, kadang ia terserang flu, batuk, dan pilek. Tapi hal itu tidak menjadi masalah dan gangguan bagi RNR untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek RNR tidak mengalami gangguan panik atau gugup di kelas ataupun saat tampil di depan umum.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek (MRM dan RNR) meskipun dengan tingkat prestasi yang berbeda secara keseluruhan, keduanya sama-sama berprestasi dalam bidang (mata pelajaran matematika). Selain itu, keduanya memang sama-sama menyukai mata pelajaran matematika. Walaupun dengan beberapa kekurangan dan keterbatasan yang telah mereka sampaikan, kedua subjek tetap merasa nyaman untuk belajar di sekolah karena mereka merasa kekurangan itu tetap tidak menghambat mereka dalam belajar. *School well-being* pada peserta didik di sekolah dasar yang berprestasi tinggi dalam bidang matematika yang dilihat berdasarkan dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*, menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dirasakan peserta didik di sekolah sangat tergantung pada bagaimana peserta didik itu beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, sehingga merasakan sejahtera di sekolah.

Dimensi *having*, berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan sekolah seperti fasilitas sekolah, kurikulum sekolah, keamanan, dan lain sebagainya yang akan membantu peserta didik dalam menjalani proses belajar di sekolah (Konu, 2002). SD Negeri Sidoharjo terlihat sudah berupaya untuk menyediakan fasilitas dengan sebaik mungkin. Dengan adanya penyediaan fasilitas dan juga lingkungan yang mendukung, sebenarnya sekolah telah melakukan upaya agar seluruh civitas akademika sekolah termasuk peserta didik memiliki rasa memiliki (Anderman, 2002).

Kedua subjek menyatakan bahwa lingkungan sekolah sudah mampu membuat mereka merasa nyaman dan mencukupi untuk membantu dalam proses belajar mereka di sekolah, seperti

tersedianya fasilitas buku paket yang bisa dipinjam dan dibawa pulang untuk belajar di rumah, selain buku paket peserta didik juga diberikan LKS, sehingga akan lebih memudahkan peserta didik untuk belajar. Selain itu, sekolah juga telah menyediakan perpustakaan sebagai sumber belajar peserta didik yang lebih luas. Fasilitas berupa komputer dan tablet juga disediakan sebagai penunjang pembelajaran dan sarana peserta didik belajar, meskipun dalam hal ini, guru belum memanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam segi keamanan sekolah, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa SD Negeri Sidoharjo telah berupaya untuk memberikan keamanan kepada seluruh warga sekolah. Hal ini dapat tergambarkan, misalnya terlihat dari adanya gerbang dan pagar yang mengelilingi sekolah, sehingga akan memfilter akses umum ke sekolah. [Jennings et al. \(2011\)](#) menyatakan bahwa keamanan sekolah memiliki fungsi untuk mengontrol akses keluar masuk lingkungan sekolah. Terpenuhinya fasilitas dan sarana sekolah sebagai penunjang pembelajaran menjadi faktor pendukung atas tercapainya prestasi belajar ([Kudari, 2016](#)) dalam hal ini termasuk juga prestasi belajar peserta didik dalam bidang mata pelajaran matematika.

Pada dimensi *loving*, kedua subjek menyatakan bahwa mereka memiliki teman yang beragam baik dari jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) maupun jenjang atau usia (baik adik tingkat, teman sebaya, maupun kakak tingkat). Subjek RNR merupakan subjek yang banyak disenangi oleh temannya dan sering kali dipercaya oleh guru untuk dapat membantu peserta didik yang lain yang masih mengalami kesulitan. Namun, terkait dengan hubungan pertemanan ini, subjek MRM mengatakan bahwa masih ada peserta didik yang jahil, dalam hal ini berupa tindakan verbal yaitu suka mengolok-olok teman yang lain.

Tentang hubungan antara guru dan peserta didik, kedua subjek mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik terhadap para guru. Hubungan ini tidak hanya terjalin ketika di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Pada saat jam luar sekolah, tak jarang guru mengontrol mereka melalui grup WhatsApp. Ketika ada informasi-informasi penting, guru tidak hanya menyampaikan di kelas saja, tetapi juga secara *online*. Hal ini dimaksudkan agar tetap terjalin hubungan yang baik antara, guru, peserta didik, dan orangtua, sehingga tidak akan memunculkan miss komunikasi.

Selain itu, guru senantiasa bersedia memberikan bimbingan atau bantuan belajar meskipun pada saat peserta didik berada di rumah (tidak di dalam kelas). Bentuk relasi sosial ini sangat penting bagi peserta didik, karena hal ini akan memicu kepedulian peserta didik yang lainnya untuk ikut melibatkan diri secara aktif dalam berbagai hal akademik ([Furrer & Skinner, 2003](#)). Lebih lanjut, dengan adanya keterlibatan akademik tersebut, akan membantu peserta didik untuk meraih berbagai prestasi termasuk prestasi belajar dalam bidang matematika ([Dharmayana et al., 2012](#)).

Pada dimensi *being*, kedua subjek mengatakan bahwa guru atau sekolah tidak membebani mereka dengan tugas-tugas yang banyak atau pekerjaan rumah (PR) yang banyak. Peserta didik hanya diminta oleh guru agar mengerjakan soal-soal latihan terkait materi yang sudah dibahas ataupun materi yang akan dibahas selanjutnya yang ada pada buku paket maupun LKS mereka. Guru selalu memberikan dukungan kepada peserta didik dalam belajar, memberikan motivasi, bahkan memberikan apresiasi kepada peserta didik.

Apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik dilakukan baik dalam bentuk verbal maupun tindakan, misalnya memberikan ucapan selamat, memberikan pujian, ataupun dengan melakukan gerakan, yaitu memberikan acungan jempol. Subjek RNR mengatakan bahwa untuk menghadapi ujian, misalnya penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, guru tidak mengadakan kelas tambahan ataupun les. Akan tetapi peserta didik mengatakan, sekalipun tidak ada kelas tambahan, bukan berarti guru membiarkan peserta didiknya begitu saja. Guru tetap memfasilitasi peserta didik jika mereka mengalami kesulitan. Guru bersedia membimbing mereka kapan saja, bahkan guru memperbolehkan peserta didik untuk berkunjung ke rumah jika peserta didik mengalami kesulitan.

Pada dimensi *health*, aspek kesehatan peserta didik di sekolah dilihat dari dua hal, yaitu dari segi kondisi peserta didik yang bebas dari penyakit dan kondisi peserta didik dari penyakit yang baru muncul pada saat atau selama berada di sekolah ([Konu, 2002](#)). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa kedua subjek tidak memiliki penyakit bawaan yang sifatnya kronis. Keduanya hanya sebatas pernah mengalami sakit demam, flu, batuk, pilek, yang diakibatkan karena kondisi cuaca yang kurang bagus. Subjek MRM pada semester ini pernah tidak

masuk sekolah selama satu hari karena mengalami demam, sedangkan subjek RNR meskipun mengalami flu tetapi tetap berangkat ke sekolah dan mengikuti pembelajaran.

Kedua subjek mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kelelahan pada saat di sekolah atau pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Mereka justru mengatakan senang bisa kembali ke sekolah setelah sekian lama harus belajar secara daring atau *online* di rumah karena adanya pandemi Covid-19. Dengan belajar di sekolah, mereka dapat bertemu dengan teman-teman yang lainnya, dapat bermain bersama, dan hal tersebutlah yang dapat menghilangkan rasa jenuh yang mereka rasakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *school well-being* pada peserta didik yang berprestasi tinggi dalam bidang matematika tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua subjek merasakan kenyamanan selama proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap segala kondisi dan dinamika lingkungan yang ada di sekolah, mereka menganggap segala kekurangan yang ada di sekolah bukan sebagai hambatan dalam proses belajar, namun lebih sebagai tantangan yang harus diterima dan dihadapi. Perasaan sejahtera dan nyaman yang dialami oleh peserta didik di sekolah menyebabkan mereka merasa *enjoy* untuk belajar yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi peningkatan prestasi belajarnya. Penelitian ini masih sangat sempit dengan sampel yang sedikit, sehingga masih diperlukan penelitian-penelitian atau riset-riset ke depan dengan subyek yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2021). The relationship between emotional support with psychological well-being in students in vocational high schools. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344>
- Allardt, E. (1976). Dimensions of welfare in a comparative scandinavian study. *Acta Sociologica*, 19(3), 227–239. <https://www.jstor.org/stable/4194131>
- Amalia, I. (2021). Gambaran school well being pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 12–15. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3637>
- Anderman, E. M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 94(4), 795–809. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.4.795>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dharmayana, I. W., Masrun, M., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6968>
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>
- Huebner, E. S., & McCullough, G. (2000). Correlates of school satisfaction among adolescents. *The Journal of Educational Research*, 93(5), 331–335. <https://doi.org/10.1080/00220670009598725>
- Jennings, W. G., Khey, D. N., Maskaly, J., & Donner, C. M. (2011). Evaluating the relationship between law enforcement and school security measures and violent crime in schools. *Journal of Police Crisis Negotiations*, 11(2), 109–124. <https://doi.org/10.1080/15332586.2011.581511>
- Konu, A. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>

- Konu, A. (2006). School well-being in grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>
- Konu, A., & Koivisto, A. M. (2011). The school well-being profile—A valid instrument for evaluation. *3rd International Conference on Education and New Learning Technologies*, 1842–1850. https://www.researchgate.net/publication/230805981_The_School_Well-Being_Profile_-_a_valid_instrument_for_evaluation
- Kudari, J. M. (2016). Survey on the factors influencing the student’s academic performance. *International Journal of Emerging Research in Management and Technology*, 5(6), 30–36.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=U4IU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Qualitative+data+analysis+Miles&ots=kFTH2HVZ1T&sig=ctEW_Fy8_VcHJaSI16_m2hLHAKA&redir_esc=y#v=onepage&q=Qualitative_data_analysis_Miles&f=false
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip*, 4(1), 202–207. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13141>
- Nursupaimin, N. (2014). Struktur matematika dalam Al-Qur’an (telaah buku karya Abdusysyagir). *Al-Khwarizmi*, II(2), 69–84. https://www.researchgate.net/publication/328634794_Struktur_Matematika_Dalam_Al-Qur'an_Telaah_Buku_Karya_Abdusysyagir
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 237–242. <https://core.ac.uk/download/pdf/289792593.pdf>
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan urgensi penerapan school well-being pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rizki, M., & Listiara, A. (2014). Hubungan antara penyesuaian diri dengan school well-being pada mahasiswa. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 356–367. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7598>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Salman, D., Tahara, T., Suyuti, N., Lampe, M., & Demmalino, E. B. (2011). *Jagad bahari nusantara*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan: Educational psychology* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods (applied social research methods)* (5th ed.). Sage Publications.